
REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

¹Putri Zahro P., ²Teguh Priyo Sadono, ³Dr. Hamim

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

zhrpsputri@gmail.com

Abstract

As part of mass media, films have significant messages in shaping people's perceptions through the messages they convey. The research entitled "Representation of Sexual Violence in the Film Copying Light in a Semiotic Analysis of Roland Barthes" aims to find out how film writers present sexual violence. The light copying film is a film by Wregas Bhanuteja written by Wregas Bhanuteja and Hencirus Pria, this film also won 12 Citra Cups at the 2021 Indonesian Film Festival. The male perspective in writing films that convey narratives about sexual violence against women is an interesting thing to be researched. Researchers use Roland Barthes' analysis theory to interpret the signs and symbols contained in film elements. From these findings, the author found that in cases of sexual violence that occurred, women were depicted as a subordinate group who were considered weak, passive and had no power over themselves. This is illustrated by several scenes which show the main character has no power and cannot defend himself. Even though this film seems to carry a narrative to fight sexual violence, its packaging is still dominated by patriarchal ideology.

Keywords: Representation, Sexual Violence, Light Copy, Roland Barthes

Abstrak

Sebagai bagian dari media massa, film memiliki pesan yang signifikan dalam pembentukan persepsi masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Penelitian dengan judul "Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya Dalam Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes" ini bertujuan untuk menemukan bagaimana penulis film mempresentasikan kekerasan seksual. Film penyalin cahaya adalah film karya Wregas Bhanuteja yang ditulis oleh Wregas Bhanuteja serta Hencirus Pria, film ini juga memenangkan 12 Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2021. Sudut pandang laki-laki dalam penulisan film yang mengangkat narasi tentang kekerasan seksual pada perempuan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti menggunakan teknik Analisis Roland Barthes untuk memaknai tanda dan simbol yang terdapat dalam elemen film. Dari hasil penemuan ini penulis menemukan bahwa dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi, perempuan digambarkan sebagai kelompok subordinat yang dinilai lemah, pasif dan tidak memiliki kuasa atas dirinya. Hal itu digambarkan dari beberapa adegan yang memperlihatkan tokoh utama tidak memiliki kuasa, dan tidak dapat membela dirinya sendiri. Walaupun film ini terlihat mengusung narasi untuk melawan kekerasan seksual, namun pada pengemasannya masih didominasi oleh ideologi patriarki.

Kunci : Representasi, Kekerasan Seksual, Penyalin Cahaya, Roland Barthes

Pendahuluan

Kekerasan seksual sering kali menjadi permasalahan yang ditakuti oleh semua orang. Kurangnya literasi masyarakat, membuat kekerasan seksual sering kali terjadi. Kekerasan sendiri merupakan adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat selain teks. Tema ini menjadi perhatian karena penggambarannya yang bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan juga diyakini bahwa memiliki isi seperti efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda hingga menimbulkan perilaku anti sosial. Menurut (Aseta & Siswanto, 2022). Budaya patriarki yang kuat di Indonesia sering mewajarkan kejadian ini dan menyalahkan korban, membuat banyak korban memilih untuk diam. Dalam hal ini, perempuanlah yang harus disalahkan, terlepas dari bagaimana mereka berpakaian, berperilaku, waktu kekerasan terjadi, dan berbagai alasan lain yang tidak membuat laki-laki bersalah. Karena libido atau hasrat yang tinggi, laki-laki melakukan kekerasan seksual, itu wajar. Masalahnya adalah perempuan yang, menurut "moralitas sosial", tidak memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri dengan cara yang hati-hati dan bermartabat. (Ade Irma Sakina, 2017) dalam (Komang et al., 2022).

Film merupakan fenomena berupa karya seni dalam kehidupan. Dalam proses perkembangannya, film merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tentunya memiliki konsekuensi besar bagi media massa karena film adalah media audiovisual, tidak hanya dapat memperhatikan aksi dan menikmati kesenangan, rasa, dan lainnya, tetapi film itu sendiri juga dapat menyampaikan budaya yang ada (Syawalya, 2022) dalam (Putu et al., 2023). Film juga berpotensi mempengaruhi penontonnya karena film merupakan media yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai posisi sosial (Azhari, 2022) dalam (Putu et al., 2023). Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, film di Indonesia banyak berkembang. Film cerita adalah film yang menceritakan suatu kejadian berdasarkan berbagai macam genre seperti genre komedi, genre percintaan, genre horror, genre action dan genre lainnya yang menarik. Menurut Graeme Turner, film adalah representasi realitas dimana film "mewakili" dan membentuk realitas berdasarkan kode, praktik dan ideologi budaya mereka (Diani et al., 2017). Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem pemaknaan yang ada: dialog, tulisan, film, video, fotografi, dll. Representasi tersebut dapat menimbulkan pandangan tertentu karena film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan-pesan yang dikandungnya (Surahman et al., 2022).

Meskipun kekerasan seksual bukanlah permasalahan baru di kehidupan sosial kita, namun perkembangan saluran informasi dan komunikasi membuat kasus-kasus kekerasan seksual tersebut kembali naik ke permukaan melalui pemberitaan di berbagai media, baik media massa maupun media sosial. Hal ini juga disebutkan oleh Inda Marlina dalam jurnalnya, bahwa media sosial diperlukan untuk menyuarkan ketimpangan seperti kekerasan seksual (Marlina, 2018).

Film yang turut mengangkat isu kekerasan seksual yang diusut pada penelitian ini, yaitu *Penyalin Cahaya*. Film bergenre drama, thriller, dan misteri karya Wregas Bhanuteja ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film *Penyalin Cahaya* termasuk ke dalam film yang sukses diperbincangkan yaitu satu-satunya film dari Indonesia dan Asia

Tenggara yang masuk dalam daftar Netflix Top 10 di periode tersebut dan Ditonton sebanyak 6,92 juta jam secara global, film karya sutradara Wregas Bhanuteja tersebut telah masuk dalam Netflix Top 10 selama dua minggu berturut-turut. Dan berhasil mencuri animo masyarakat Indonesia di berbagai platform media sosial yang meliputi TikTok, Twitter, dan juga Instagram. *Penyalin Cahaya* berbeda dengan film lain yang bertema sama karena alih-alih menguatkan stereotipe korban sebagai perempuan yang lemah, justru lebih berfokus pada pembongkaran kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, khususnya lingkungan mahasiswa pegiat seni, dan menampilkan sosok laki-laki yang juga dapat menjadi korban kekerasan seksual (Hasibuan, 2022).

Hal lain yang juga membuat *Penyalin Cahaya* berbeda adalah kenyataan bahwa co-writer film tersebut, yakni Henricus Pria, justru merupakan pelaku kekerasan seksual di masa lampau. Rekata Studio dan Kaininga Pictures kemudian menghapus nama Henricus Pria dari kredit dan materi-materi publikasi film *Penyalin Cahaya* serta mengeluarkannya dari tim karena kasus kekerasan seksual yang dilakukannya (Aribowo et al., 2022).

Namun, penghapusan nama tersebut bukan berarti dapat menghapus andil Henricus Pria dalam pembuatan film *Penyalin Cahaya*, karena penghapusan itu sendiri terjadi setelah film *Penyalin Cahaya* dirilis. Selain itu, dalam film *Penyalin Cahaya* juga terdapat tanda atau simbol dimana dari hal tersebut akan diperoleh makna atau pesan representasi kekerasan seksual yang ingin disampaikan oleh sutradara. Hal-hal itulah yang membuat film *Penyalin Cahaya* menarik untuk diteliti. Peneliti menemukan skripsi dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dalam teori dan objek, tetapi memiliki fokus yang berbeda pada permasalahan penelitian dan objek yang diteliti. Kebaruan yang paling menonjol adalah objek penelitian dari peneliti yang belum ada sebelumnya dan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan laki-laki dalam objek penelitian tersebut. Pada penelitian sebelumnya, hanya memfokuskan kepada kekerasan seksual terhadap korban perempuan saja, padahal kekerasan seksual dapat terjadi tanpa melihat gender manapun.

Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti akan memfokuskan tentang Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, agar dapat mempresentasikannya dari segi makna, yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes diharapkan dapat menjelaskan realitas yang terjadi secara alamiah dan mitos yang terdapat dibaliknya, dan yang sering ada di dalam pikiran orang banyak. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan permasalahan yang diteliti adalah bagaimana representasi Kekerasan seksual yang ditelusuri menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Penyalin Cahaya*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Prosedur – prosedur kualitatif dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, serta penulisan hasil penelitian memang berbeda dengan prosedur-prosedur kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan table, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan, semuanya mencerminkan prosedur-prosedur kualitatif (Creswell, 2019). Penelitian ini memilih paradigma pendekatan kritis yang merupakan dasar kritik terhadap positivism. Pada pendekatan kritis ini berfokus

pada *das sein* (apa yang ada) dan bukan *das sollen* (apa yang seharusnya ada). Sehingga dalam penelitian ini berusaha untuk menyalin, mendeskripsikan, dan menginterpretasi secara mendalam tanpa mengomentari bagaimana fenomena tentang representasi kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. Objek merupakan titik perhatian dalam sebuah penelitian. Titik perhatian ini berupa substansi atau materi yang diteliti atau yang akan dipecahkan permasalahannya menggunakan teori - teori yang sesuai (Moloeng, 2018). Subjek pada penelitian ini adalah Influencer TikTok. Oleh karena itu, yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja yang dirilis perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival dan tayang di Netflix pada 13 Januari 2022. Film ini memiliki durasi sepanjang 130 menit.

Objek dari penelitian ini mengacu pada tema yang diangkat yaitu representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan analisis semiotika. Berdasarkan durasi keseluruhan film *Penyalin Cahaya* dengan durasi 130 menit didapat Sembilan adegan atau *scene* yang terdapat pada pra konflik dan konflik cerita. Adapun *scene* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adegan Suryani berada di toilet universitasnya
2. Adegan Suryani membuka file dari Samsul
3. Adegan Suryani memfotokopi punggungnya
4. Adegan Suryani mengetahui isi hardisk Amin
5. Adegan Suryani dan teman-temannya melihat HP supir taksi online
6. Adegan Suryani memasuki rumah Rama
7. Adegan Pesta di rumah Rama
8. Adegan Farah mengakui telah dilecehkan oleh Rama
9. Adegan Suryani bertengkar dengan Amin

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis semiotika pada sembilan adegan pada film *Penyalin Cahaya* yakni pada adegan Suryani berada di toilet universitasnya terjadi adegan dimana Suryani merasa kebingungan tentang pakaian dalamnya yang terpakai secara terbalik. Hal tersebut dia sadari saat akan berganti pakaian untuk mengikuti wawancara beasiswa. Pada adegan ini berfokus pada penyajian adegan pakaian dalam yang terbalik tanpa disadari oleh Suryani (penggunanya) merupakan usaha pembuat film untuk merepresentasikan pelecehan seksual secara langsung. Pakaian dalam seseorang merupakan pakaian pribadi yang hanya boleh diketahui dan diakses oleh penggunanya saja, sehingga dengan orang lain memaksa untuk memegang, merubah bentuk, ataupun berinteraksi dengan pakaian dalam seseorang tanpa persetujuannya maka akan disebut sebagai bentuk kekerasan seksual dalam kategori pemaksaan.

Adegan kedua yakni saat Suryani membuka file dari Samsul selaku karyawan yang membantuk jalannya Theater Matahari mendapati bahwa terdapat beberapa file foto yang digunakan atau telah tercetak untuk dijadikan Banner atau latar belakang dari pentas Theater yang telah dilaksanakan adalah foto punggungnya. Hal ini terjadi tanpa diketahui atau tanpa persetujuan dari pemilik tubuh dalam foto tersebut yakni Suryani. Pengambilan gambar sebagian atau keseluruhan tubuh seseorang tanpa adanya izin dari yang bersangkutan

merupakan sebuah bentuk representasi dari kekerasan seksual dengan kategori pemaksaan yakni bentuk pelecehan secara tidak langsung menggunakan foto yang diambil diam-diam dan menunjukkannya kepada public secara tidak langsung. Hal ini juga ditandai dengan pendukung dari adegan tiga dimana Suryani mencoba melakukan fotokopi pada punggungnya untuk memastikan bawa foto tersebut adalah benar-benar foto punggung Suryani.

Adegan selanjutnya adalah saat dimana Rama hampir mengetahui bahwa akun gmail dia akan diretas pada saat berada di warnet Amin. Pada saat itu Suryani mematikan tuas listrik warnet tersebut dan mengetahui bahwa Amin telah menyembunyikan sesuatu yakni dia telah menjual beberapa foto aib beberapa mahasiswa kepada Rama. Foto-foto tersebut merupakan hasil dari retasan Amin dari akun gmail yang telah login di warnetnya, sehingga dia mendapat akses foto-foto pribadi dari beberapa mahasiswa. Adegan ini merupakan tindakan pencurian data foto pribadi seseorang dan aksi perdagangan seksual dimana merepresentasikan pada penjualan foto tidak senonoh mahasiswa tanpa persetujuan mahasiswa tersebut. Hal ini merupakan bentuk representasi dari aksi kekerasan seksual dalam film dengan kategori dimensi pemaksaan dengan bentuk prostitusi paksa secara tidak langsung.

Adegan selanjutnya adalah pada adegan kelima yakni Suryani, Amin, Farah dan beberapa temannya melakukan rencana untuk melihat asil video dari sopir taksi yang bersekongkol dengan Rama. Setelah berhasil mencuri HP supir taksi online, diapat bukti bahwa pada saat berhenti di tengah jalan, Rama dan supir taksi tersebut bersekongkol untuk melakukan eksploitasi seksual dan akan digunakan untuk mengintimidasi, mengancam dan melakukan hukuman tidak manusiawi kepada Suryani, Farah dan beberapa mahasiswi lain. Aksi tersebut merepresentasikan bahwa aksi kekerasan sosial yang bersekongkol membuat seorang mahasiswi tidak sadar dan mengeksploitasi bagian bentuk tubuh mereka baik secara langsung ataupun melalui perekaman gambar merupakan kekerasan sosial dengan kategori pemaksaan.

Adapun hasil dari eksploitasi foto-foto dan video tersebut digunakan untuk mengancam mahasiswi tersebut yakni Fara yang merupakan representasi dari ancaman dan intimidasi seksual yang juga merupakan kekerasan seksual dengan kategori ancaman. Selain itu dengan adanya sebaran foto-foto tanpa persetujuan pemilik tersebut membuat Suryani menjadi terdiskriminasi dan mendapat perlakuan tidak manusiawi dari kedua orang tua, dosen, dan beberapa program beasiswa yang gagal diterimanya. Aksi tersebut merupakan dampak dari kekerasan seksual dengan kategori dimensi tradisi yang merupakan representasi untuk mendiskriminasi perbuatan wanita yang jalang atau terkesan kurang ajar saat mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan beberapa adegan diatas memiliki bentuk representasi kekerasan seksual dengan kategori pemaksaan, ancaman, atau tradisi. Kekerasan seksual yang dominan terjadi pada film *Penyalin Cahaya* adalah kekerasan seksual dengan dimensi pemaksaan dimana ditandai dengan adegan pengambilan foto ataupun video dan mempejualbelikannya tanpa sepengetahuan mahasiswa selaku pemilik dari badan tersebut. Selain itu aksi pelecehan yang sudah direncanakan merupakan representasi dari dimensi pemaksaan dan disertai ancaman. Hal ini tergambar pada saat adegan Suryani telah berhasil mengungkap rencana Rama beserta supir taksi online pada adegan *flashback* saat memasuki pesta di rumah Rama dan pada saat dantar pulang oleh supir taksi. Hal ini tentu merepresentasikan bahwa aksi kekerasan seksual

yang dialami wanita akan bertambah besar saat dia tidak memiliki kesadaran atau tidak memiliki kendali penuh atas tubuhnya. Selain itu, meskipun Suryani, Farah, dan beberapa mahasiswa lain merupakan korban dari pelecehan seksual yang telah direncanakan, namun beberapa public seperti orang tua Suryani, dosen, staff universitas, dan beberapa mahasiswa bersikap acuh dan mendiskriminasi mereka dan melakukan penghukuman yang tidak manusiawi dengan cara mengacuhkan serta menganggap para korban sebagai makhluk yang “jalang”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada film ini berusaha merepresentasikan kekerasan seksual dalam bentuk aksi yang dapat terjadi dan dapat direncanakan terutama pada wanita yang sedang tidak bisa memegang kendali penuh atas dirinya dan para korban akan dituntut untuk diam dikarenakan hukuman sosial yang tidak manusiawi.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang representasi kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya muncul dalam bentuk pelecehan seksual fisik dan non fisik, eksploitasi seksual, dan control seksual. Pelecehan seksual non fisik digambarkan melalui perbuatan memotret atau merekam diam-diam dan menatap dengan intensif negative, sementara pelecehan seksual fisik digambarkan melalui kegiatan penelanjangan tanpa disadari korban.

Bentuk eksploitasi seksual digambarkan melalui tindakan mencuri dan menjual data pribadi korban untuk mendapatkan keuntungan finansial serta penggunaan foto pribadi korban tanpa adanya persetujuan untuk mendapatkan keuntungan sosial. Kemudian bentuk control seksual digambarkan melalui tindakan penghakiman terhadap perempuan mabuk yang mengalami kekerasan seksual.

Selain merepresentasikan bentuk kekerasan seksual, film penyalin cahaya ini berusaha merepresentasikan kekerasan seksual dalam bentuk aksi yang dapat terjadi dan dapat direncanakan terutama pada wanita yang sedang tidak bisa memegang kendali penuh atas dirinya dan para korban akan dituntut untuk diam dikarenakan hukuman sosial yang tidak manusiawi.

Daftar Pustaka

- Aseta, P., & Siswanto. (2022). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA PRODI DIII KEPERAWATAN DALAM TUGAS AKHIR MASA PANDEMI COVID-19. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(02). <https://doi.org/10.52236/ih.v10i2.251>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *Jurnal ProTVF*, 1(2). <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Hall, S. (1997). *Representation : cultural representations and signifying practices*. SAGE Publication.
- Komang, N., Dewi, R. K., Luh, N., Arthani, G. Y., Sutrisni, N. K., Putri, P., Dewi, P., Nyoman, N., Mega, D., & Sari, P. (2022). KEDUDUKAN PEREMPUAN SEBAGAI

KORBAN DALAM FENOMENA SING BELING SING NGANTEN DI BALI. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*. <https://doi.org/10.36733/jhshs.v2i2>

Marlina, I. (2018). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(2), 225–242.

Siswanto, N., Luik, J. E., & Angela, C. (2022). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E Komunikasi*, 10(2).

Surahman, S., Corneta, I., & Ignasius Liliek Senaharjanta, dan. (2022). FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK. *Jurnal Semiotika*, 14(1). <http://journal.ubm.ac.id/>

Putu, N., Nirmala, J., Zuhri, S., Info, A., & History, A. (2023). *Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)*. 6, 10370–10376.

Siswanto, N., Luik, J. E., Angela, C., Prodi, W., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2022). *Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya . JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA*. 1–12.

Siswanto, N., Luik, J. E., Angela, C., Prodi, W., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2022). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA*